



Ardus M. Sawega, Wartawan yang Budayawan

Judul buku	: Panggung, Sosok, dan Seni
Penulis	: Ardus M. Sawega
Penerbit	: Penerbit Buku Kompas
Cetakan	: 2022
Tebal	: 354 halaman
ISBN	: 978-623-346-594-6

Saat bedah buku ini berlangsung di gedung Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (13/7/22), saya bertanya pada narasumber, Efix Mulyadi, wartawan senior *Kompas*. Bagaimana *Kompas* sebagai sebuah institusi, atau lebih tepatnya perusahaan media, cukup jeli dalam melihat dan menempatkan wartawan sesuai dengan minat-bakat yang dimilikinya. Katakanlah, hampir semua wartawan pada biro seni memiliki kecakapan mendalam menuliskan peristiwa seni. Tidak hanya sekedar mendeskripsikan, alih-alih memakai rumus 5W+1H, namun mampu memunculkan pesan dan makna mendalam pada setiap pemberitaannya. Pertanyaan itu saya ajukan setelah saya membaca sebagian besar isi buku berjudul *Panggung, Sosok, dan Seni* karya Ardus M. Sawega, seorang wartawan *Harian Kompas* legendaris asal Solo.

Buku ini berisi kumpulan tulisan jurnalistik Ardus, terutama dalam konteks kesenian yang dimuat di *Harian Kompas* sejak tahun 80-an hingga pertengahan tahun 2000-an. Awalnya, saya hanya meniatkan diri untuk membaca liputan dalam bidang

yang saya sukai saja, yaitu musik. Namun apa mau dikata, kemampuan Ardus dalam bermain-main kata untuk melukiskan sebuah peristiwa seni membuat saya harus melahap hampir semua isi buku, dari persoalan tari, musik, teater, wayang wong, profil seniman, hingga catatan-catatan budaya. Di titik inilah pertanyaan di atas menjadi penting saya ajukan. Bagaimana mungkin seorang wartawan mampu menggambarkan pergelaran seni dengan cukup memukau, selalu ada ide, kebaruan, dan tak jarang kritik yang dilontarkan. Jawaban Efix Mulyadi cukup membuat terang, bahwa hampir semua wartawan -terutama wartawan budaya- senantiasa memanfaatkan momentum setelah pertunjukan untuk diskusi, nongkrong, dan berbagi pandangan.

Dalam ruang kumpul-kumpul itulah segala ide seringkali tercetus, komentar-komentar sinis, kekaguman pada karya yang disajikan, kritik, bahkan gaya hidup bohemian ala seniman diobrolkan. Itu menjadi palang pintu pertama dalam menuliskan berita bermutu. Tentu saja harus dilandasi dengan faktor krusial lainnya; kecakapan dalam mengolah-menyusun kalimat. Ardus M. Sawega saya kira berhasil melakukan itu semua. Hampir seluruh naskah yang disajikan dalam buku ini memiliki kekuatan pada sisi etnografi, melukiskan dengan cukup ketat suasana dan peristiwa yang terjadi di atas panggung (katakanlah apabila itu pertunjukan teater atau musik). Pembaca seolah diajak hadir langsung menyaksikan pertunjukan, tepat pada kursi di barisan pertama. Membaca tulisan-tulisannya akan membawa kita untuk mengenal siapa Ardus M. Sawega lebih dalam. Bahwa Ardus adalah seorang wartawan, tentu saja iya, namun ia adalah wartawan yang menyenangkan, kata lain *mriyayeni*. Lihatlah gaya tampilannya, khas orang Jawa yang *njawani*, tutur katanya pelan, *kalem*, tidak menghentak, karakter dan perilakunya halus, santun.

Ardus memang memutuskan menjadi wartawan *Kompas* di kota kelahirannya, Solo. Gaya dan karakternya yang *mriyayeni* itu menjadikan dirinya cukup disegani para seniman. Alih-alih berjarak, justru Ardus mampu menjadi sahabat yang menyenangkan untuk semua seniman. Ia memiliki hubungan harmonis dengan Gendhon Humardani, Sardono W. Kusumo, Rahayu Supanggah, Wahyu Santoso Prabowo, I Wayan Sadra, AL. Suwardi, Slamet Gundono, dan masih banyak lagi. Ia menjadi sahabat diskusi yang asyik bagi para seniman. Padahal tidak jarang dalam liputannya, Ardus menyelipkan ulasan kritik yang pedas. Lihatlah saat ia meliput pertunjukan "Roro Mendhut" karya Retno Maruti (hal.17). Di satu sisi pertunjukan itu memukau karena berhasil membawa karakter Jawa yang khas, untuk diolah menjadi lebih segar. Namun di sisi lain, pada beberapa bagian, ada kesan dibuat-buat sehingga nampak tak utuh atau patah. Gaya kritik pedas dibungkus lewat kalimat yang halus, tak membuat pengkarya yang membacanya marah, apalagi mengumpat.

Ardus tidak sekadar meliput, namun juga memberi makna. Ia mendekonstruksi hubungan tak harmonis antara seniman dan kritikus (jika profesinya dapat disebut demikian). Karena karakter dan sikapnya yang cair, ia banyak terlibat dan dilibatkan dalam berbagai organisasi seperti; Solo Heritage

Society, Komite Pecinta Cagar Budaya Nasional, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, dan puncaknya adalah menjadi kurator di Bentara Budaya. Totalitas dan kecintaannya pada kampung halaman menjadikannya sosok yang “dituakan”, tak jarang ia disebut bukan lagi wartawan, namun budayawan. Menjadi narasumber oleh banyak mahasiswa dan wartawan muda -yuniornya- saat membicarakan seni dan kebudayaan Solo.

Buku *Panggung, Sosok, dan Seni* ini menjadi penanda eksistensi, bahwa hampir separuh hidupnya diabadikan pada kerja-kerja jurnalistik dan kebudayaan. Karena memotret peristiwa kesenian pada era di mana internet dan ruang informasi tidak tumpah-ruah seperti sekarang, maka buku ini penting sebagai rujukan dalam melihat jejak perkembangan dan peta jalan kesenian di Indonesia. Lewat buku *Panggung, Sosok, dan Seni* kita dapat melihat bagaimana seniman-seniman besar mengawali kerja-kerja awal dalam berkesenian. Kita juga disuguhkan foto-foto jurnalistik yang melengkapi isi tulisan (foto itu diambil langsung dari halaman Koran *Kompas* saat tulisan terkait diterbitkan). Dari foto itu kita bisa melihat bagaimana sosok Sardono, Suparto Suryodarmo, Darsi, Waljinah, kala mereka masih muda, yang tak jarang cupu dan wagu. Bisa saja foto-foto terbaru ditambahkan, tapi hal itu oleh tim kurator -yang diwakili oleh Frans Sartono-, dipandang mengurangi esensi dan nilai sakralitas sebuah berita di zamannya. Dengan katalain biarkanlah apa adanya.

Sosok Ardus M. Sawega meninggal pada 30 Januari 2022 di usia ke-72 tahun. Buku ini sekaligus menjadi sebetuk penghormatan atas pengabdian dan dedikasinya. Ia adalah wartawan yang cukup jeli dalam memandang seni bukan sekadar seni, namun melampaui batas-batas itu. Cobalah simak saat ia menulis tentang sosok Waljinah (hal. 162), penyanyi keroncong legendaris. Ardus menemukan satu formulasi yang menyadarkan kita semua, bahwa kekuatan utama Waljinah bukan sekadar pada warna suaranya yang merdu dan mendayu, namun pada *kekenesan* senyum yang dimilikinya. Aduh...! Benar juga ya, cobalah amati senyum Waljinah itu, khas dan indah bukan. Selayaknya senyum fenomenal Pak Harto di belakang bak truk. Dengan kata lain, Waljinah itu tidak hanya enak didengarkan, tapi juga indah untuk dipandang. Lewat senyum yang *kenes*, menjadikan musik melampaui batas-batasnya sebagai sebuah bunyi. Bayangkan jika Waljinah tak memiliki senyum *kenes* itu, mungkin ia tak menjadi sefenomenal sekarang. Ardus menemukan dan mengangkatnya pada sebuah berita. Kerja sebagai wartawan hanya jembatan untuk melakukan pergulatan yang lebih jauh, sehingga berita bukan sekadar informasi, namun bermisi membawa pembaca yang tercerahkan.

Aris Setiawan

Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta